

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran kemajuan suatu negara dalam hal pembangunan manusia, ini memperhitungkan faktor-faktor seperti angka melek huruf, pendidikan, angka harapan hidup, dan kemakmuran ekonomi. IPM memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat dapat memperoleh hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan dimensi lainnya (Kemenkes RI, 2022). Selama periode 2010 hingga 2022, terjadi peningkatan rata-rata IPM Indonesia sebesar 0,77% per tahun, hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam sektor kesehatan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Kenaikan IPM menggambarkan bahwa sektor kesehatan di Indonesia terjadi peningkatan yang signifikan. Tingkat kesehatan yang optimal dan tujuan pembangunan kesehatan dapat dicapai dengan bantuan tenaga kesehatan yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan penyebaran informasi tentang pentingnya pola hidup sehat (Pradana, 2021).

Dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, dijelaskan bahwa sumber daya manusia kesehatan atau tenaga kesehatan yaitu “setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan” (Republik Indonesia, 2014a). Pada tahun 2021, jumlah Sumber Daya Manusia Kesehatan di Indonesia sebanyak 1.971.735, sedangkan jumlah SDM Kesehatan di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 247.700 atau sekitar 12,56% dari total SDM Kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Sebagaimana disebutkan oleh Ibu Yulia Fitriani, SKM, MKM dari Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan saat memberikan pematerian pada Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker, terdapat tiga

Aprilia Ika Anjani, 2023

PENGARUH MINAT BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA PELATIHAN JABATAN FUNGSIONAL APOTEKER (STUDI DI UPTD PELATIHAN KESEHATAN DINAS KESEHATAN PROVINSI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tantangan pengelolaan SDM Kesehatan di Indonesia di antaranya: 1) Kurangnya jumlah tenaga kesehatan secara nasional; 2) distribusi SDM Kesehatan yang tidak merata, khususnya di daerah Indonesia bagian timur; 3) kurangnya pelatihan berbasis kompetensi bagi SDM Kesehatan karena kurangnya akses terhadap pelatihan terakreditasi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan di Indonesia memerlukan perhatian khusus. Untuk menangani permasalahan yang ada, diperlukan SDM Kesehatan yang mempunyai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan kesehatan di Indonesia.

Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, disebutkan bahwa “setiap Pegawai ASN memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi” (Republik Indonesia, 2014b). Pendidikan dan pelatihan merupakan sarana untuk mencapai pengembangan kompetensi yang diinginkan. Sumber daya manusia yang lebih baik dapat dicapai melalui kesempatan pendidikan. Ada tiga jalur pendidikan yang diakui oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (Republik Indonesia, 2003b). Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat terbantu oleh pendidikan masyarakat yang menekankan pada pembelajaran nonformal dan informal. Kompetensi sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan nonformal sebagai alternatif dari berbagai jalur pendidikan

Pelatihan sebagai salah satu bentuk dari pendidikan nonformal dapat digunakan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia agar seseorang dapat mencapai tingkat kompetensi tertentu.. Fungsi dari pendidikan nonformal adalah untuk melengkapi, menggantikan, atau menambah pendidikan formal. Lebih lanjut, pelatihan secara khusus diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan, dengan fokus pada penguasaan keterampilan, mencapai standar kompetensi, dan mengembangkan sikap serta kepribadian profesional (Nurlaeli et al., 2019). Oleh karena itu, pelatihan tenaga kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia di bidang kesehatan agar tenaga kesehatan dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penyelenggaraan pelatihan kesehatan, program pelatihan yang akan diselenggarakan harus mendapatkan akreditasi dan diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara pelatihan yang juga telah terakreditasi. Program pelatihan yang telah terakreditasi ditandai dengan terdaftarnya kurikulum pelatihan di SIAKPEL (Sistem Informasi Akreditasi Pelatihan). Salah satu lembaga penyelenggara pelatihan di bidang kesehatan adalah UPTD Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Kota Bandung. Lembaga ini berada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dan telah memperoleh akreditasi tingkat "A" pada tahun 2020.

Pada pelatihan terjadi proses belajar, yang mana menurut Slameto dalam Achru (2019) tujuan belajar dijabarkan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari paparan dan keterlibatan lingkungan sekitar. dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung harus dipahami dengan baik berbagai faktor yang terlibat didalamnya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pelatihan, hasil belajar digunakan sebagai indikator yang mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Melalui evaluasi hasil belajar, kita dapat menilai sejauh mana peserta pelatihan memahami materi setelah menjalani proses pembelajaran (Muhsin, 2015). Selain sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, penilaian hasil belajar juga memberikan umpan balik yang berharga dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sudjana, 2014, hlm. 2).

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, hasil belajar adalah representasi dari pencapaian yang diperoleh peserta setelah mengikuti proses belajar, dan dapat diungkapkan dalam bentuk angka, simbol, atau deskripsi yang menjelaskan pencapaian tersebut. Selain itu hasil belajar tersebut dapat menunjukkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan. Menurut Dalyono (2015, hlm. 55-60) kesehatan, kecerdasan dan keterampilan, minat dan motivasi, serta gaya belajar siswa merupakan komponen internal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan berprestasinya, sedangkan pengaruh eksternal meliputi keluarga siswa, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Minat belajar sebagai suatu rasa ketertarikan, keinginan, atau kecenderungan seseorang terhadap suatu subjek atau aktivitas, memainkan peran yang signifikan dalam mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Tingkat minat seseorang terhadap pembelajaran dapat menjadi dorongan yang kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan adanya dorongan yang lebih besar untuk melakukan aktivitas belajar dapat membantu peserta didik lebih mudah menerima informasi pembelajaran atau memperoleh kemampuan tertentu. Selain minat, dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, lingkungan belajar memiliki peranan yang penting pula sebagaimana yang disebutkan oleh Ramadhani (2022) lingkungan belajar dapat dikatakan baik apabila lingkungan tersebut mampu menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Berbagai kondisi yang mendukung kegiatan belajar serta fasilitas yang digunakan dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Kualitas lingkungan pembelajaran yang baik secara positif dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan lapangan, Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker merupakan pelatihan pertama untuk Jabatan Fungsional Apoteker yang diselenggarakan oleh UPTD Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kesehatan terakreditasi masih minim untuk tenaga kesehatan tertentu. Pelatihan ini dilaksanakan pada 03-13 April 2023 secara *blended*. Sebelum pembelajaran dimulai peserta pelatihan mengerjakan *pretest* sebagai asesmen awal untuk mengetahui pengetahuan peserta pelatihan. Nilai rata-rata *pretest* peserta yaitu 60,89. Di akhir pelatihan peserta mengerjakan *posttest* sebagai penilaian akhir, dengan capaian nilai rata-rata *posttest* yaitu 97,89. Berdasarkan perolehan nilai *pretest* dan *posttest* tersebut terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 37,80%. Sehingga hasil tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan nilai tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang memiliki peran bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, permasalahan yang dapat peneliti identifikasi dalam pelaksanaan Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker Pengangkatan Pertama diantaranya yaitu: 1) pada Pelatihan Jabatan Fungsional

Apoteker Pengangkatan pertama terdapat banyak perubahan jadwal dikarenakan beberapa fasilitator yang tidak dapat menghadiri sesi pematerian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 2) beberapa peserta pelatihan tetap dibebankan tugas kerja meskipun telah diberikan surat tugas untuk mengikuti pelatihan, 3) UPTD Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat sebagai lembaga penyelenggara pelatihan hanya memiliki tiga ruang yang mendukung pembelajaran klasikal, 4) peserta pelatihan yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran tidak lebih dari 50%.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan di atas, minat belajar dan suasana kelas merupakan dua dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil *posttest* peserta. Kemampuan peserta pelatihan untuk belajar dapat dipengaruhi oleh *setting* lingkungan belajar. Minat belajar yang lebih besar dapat diketahui pada peserta yang berperan aktif selama proses pembelajaran. Minat peserta untuk belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, kualitas pengajarnya, dan kelompok teman sebayanya. Akibatnya, minat peserta pelatihan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan akan sangat dipengaruhi oleh sifat lingkungan pelatihan yang selalu berubah.

Sugianto (2020) telah melakukan sebuah penelitian serupa yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs Ma’arif NU Kedungkendo Candi Sidoarjo”. Penelitian ini menemukan bahwa pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif NU Kedungkendo, lingkungan belajar dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS.

Dalam penelitian serupa yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Semester Genap SMPN 3 Tungkal Uludi Masa Pandemi COVID-19”. Prantauwati et al., (2021) menyebutkan keberhasilan siswa kelas VII dalam Matematika di SMP Negeri 3 Tungkal Ulu terbukti dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh lingkungan belajar di rumah dan minat belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika sekolah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan fasilitas atau lingkungan belajar, maka siswa akan memperoleh prestasi akademis yang

lebih baik. Selain itu, minat belajar seseorang juga dapat memprediksi seberapa baik hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh bagaimana minat belajar dan lingkungan belajar mempengaruhi seorang peserta pelatihan dalam memperoleh hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis berdasarkan hasil studi pendahuluan yakni:

1. Kurangnya pelatihan berbasis kompetensi bagi SDM Kesehatan karena kurangnya akses terhadap pelatihan terakreditasi. Hal ini berlaku pada Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker yang baru dilaksanakan satu kali pada tahun 2023.
2. Pada Pelatihan Jabatan Fungsional pertama terdapat banyak perubahan jadwal dikarenakan beberapa fasilitator yang tidak dapat menghadiri sesi pematerian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3. Rata-rata hasil *pretest* peserta pada Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker yaitu 60,89 dan rata-rata hasil *posttest* yaitu 97,89. Sehingga terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 37,80%.
4. Beberapa peserta pelatihan tetap dibebankan tugas kerja meskipun telah diberikan surat tugas untuk mengikuti pelatihan.
5. UPTD Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat sebagai lembaga penyelenggara pelatihan hanya memiliki tiga ruang yang mendukung pembelajaran klasikal.
6. Peserta pelatihan yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran tidak lebih dari 50%.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh minat belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker?”. Di bawah ini merupakan pertanyaan penelitian yang dibuat untuk menjawab rumusan masalah di atas:

1. Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker?
3. Bagaimana pengaruh minat belajar dan lingkungan belajar secara simultan terhadap hasil belajar peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker.
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker.
3. Untuk menganalisis pengaruh minat belajar dan lingkungan belajar secara simultan terhadap hasil belajar peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Apoteker.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan mengenai bagaimana faktor-faktor seperti minat dan lingkungan mempengaruhi hasil belajar peserta pada program pelatihan maupun program atau layanan Pendidikan Masyarakat lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam penelitian dengan topik serupa di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Penyelenggara Diklat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola dan penyelenggara lembaga pelatihan dalam meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi, seperti minat belajar dan lingkungan belajar pada lembaga penyelenggara Diklat.

- b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbaikan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di lingkungan pemerintah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mengatasi masalah berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta pada sebuah Diklat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dasar penyusunan skripsi ini yakni Peraturan Rektor UPI Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021 (UPI, 2021, hlm. 16-35), dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang penelitian, permasalahan yang diidentifikasi oleh penulis selama studi pendahuluan, pertanyaan penelitian beserta rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri atas konsep atau teori yang melandasi dan mendukung pada penelitian ini yang mencakup konsep atau teori pendidikan dan pelatihan, hasil belajar, minat belajar, dan lingkungan belajar.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, instrumen atau alat pengumpulan data, langkah-langkah atau prosedur penelitian, dan teknik analisis pengolahan data hasil penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari hasil temuan lapangan selama penelitian, hasil analisis statistik deskriptif data hasil penelitian, dan analisis regresi beserta pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Terdiri dari simpulan hasil penelitian, implikasi yang mungkin muncul berdasarkan hasil penelitian, dan rekomendasi atau saran yang disampaikan peneliti bagi instansi terkait maupun peneliti di masa depan.